

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara tidak disadari merupakan titik awal di mana prinsip-prinsip peradaban dan kebudayaan manusia diletakkan. Proses pendidikan yang diharapkan adalah proses yang terarah dan bertujuan mengarahkan anak didik (manusia) ke tingkat kemampuan terbaiknya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba tuhan yang mengabdikan diri padanya (Nur Asih, 2014: 1). Pendidikan adalah salah satu usaha untuk menolong jiwa peserta didik dari lahir dan batin, baik dari karakter kodrati menuju kearah lebih baik. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan baik yang didapat dari lembaga-lembaga formal maupun lembaga informal, untuk menjadi manusia yang berkualitas. Ditambah perkembangan zaman yang pesat memberikan dampak positif dalam pendidikan (Puspitasari, 2019: 72). Bahkan, Plato (427-347 SM) telah mendefinisikan pendidikan sebagai proses membimbing seseorang dari sekadar kepercayaan menuju ilmu pengetahuan yang benar, yang bersifat universal dan abadi. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan untuk membaca dan belajar, yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Mah Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS.Al-Alaq 1-5).

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting didalam kehidupan sehari-hari. Agama memberi orang Islam panduan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, damai, dan juga bermanfaat. Sesuai dengan tujuannya pendidikan nasional ini diperlukan untuk mmbentuk suatu negara yang berkarakter sesuai dengan pendidikan agama islam. Menurut Zakiya Darajat menyatakan bahwa pendidikan, pengalaman, dan latihan yang diterima sejak kecil umumnya memengaruhi agama seseorang (Ramdani, 2023: 3).

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam idealnya diberikan sejak usia dini karena pendidikan anak-anak merupakan dasar yang menentukan bagaimana pendidikan mereka selanjutnya akan berjalan. Kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil membantu siswa mengembangkan kreativitas, iman, kemandirian, rasa tanggung jawab, dan ketakwaan (Nafisah, 2022: 2).

Pendidikan agama merupakan suatu sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman beragama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. salah satu komponen dalam proses pendidikan yaitu seorang guru. Guru yang baik adalahh bertanggung jawab. Bertanggung dalam mendidik anak didiknya kelak menjadi orang yang berguna (J Nasir: 2022).

Kurangnya usaha peserta didik dalam mencari informasi selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi masalah yang signifikan. Hal ini terlihat dari rendahnya minat siswa dalam menggali pengetahuan lebih dalam, yang berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi terbuka. Sebagai contoh, meskipun metode pembelajaran PAI telah diterapkan dengan baik, banyak siswa yang masih kurang peduli terhadap pengajaran agama, seperti terlihat dari perilaku mereka yang tidak mencerminkan akhlak baik. Banyak siswa masih menggunakan informasi yang mereka temui secara harfiah. Mereka sering kali hanya bergantung pada sumber dan tidak berusaha untuk membuat kalimat mereka sendiri. Sehingga siswa biasanya hanya fokus pada fakta yang ditemukan tanpa menganalisis atau mencari makna pribadi dari informasi tersebut.

Kreativitas siswa dalam pendidikan memiliki peran penting, tidak hanya dalam perkembangan individu tetapi juga dalam kontribusi sosial dan profesional mereka dimasa depan. Menurut teori psikologi pendidikan, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau solusi baru yang bermanfaat dan relevan dalam konteks tertentu. Kreativitas juga dianggap sebagai salah satu keterampilan abad ke-21 yang esensial, di mana siswa diharapkan mampu berpikir secara out-of-the-box dan berinovasi untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks. Pembelajaran berbasis proyek, dengan fokus pada keterlibatan aktif dan kolaboratif, dapat menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas ini dalam konteks pendidikan agama, karena memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan

ajaran agama dengan ide-ide inovatif dan tindakan nyata (Dodi Irawan et al 2022: 28). Guru yang kreatif adalah guru yang mampu memilih model, strategi dan metode pengajaran yang tepat untuk peserta didiknya sehingga ketika guru mengetahui kendala pembelajaran pada peserta didik, guru mampu mencari alternatif untuk membantu kendala-kendala pada peserta didik (J Nashir: 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama obsevasi menunjukkan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Iqro Boyolali memiliki banyak ide, tetapi mereka terkadang kesulitan menyampaikan ide-ide tersebut. Dalam hal kreativitas banyak siswa yang masih gagal memanfaatkan kreativitas mereka untuk membuat suatu produk hasil pembelajaran. Mereka tampak memiliki potensi yang sangat inovatif dan kreatif. Beberapa dari mereka tampak menghadapi kesulitan untuk mengonkretkan ide-ide tersebut dalam karya mereka.

Pembelajaran berbasis proyek ini juga sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. Melalui proyek kelompok, siswa diajak untuk bekerjasama, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama-sama. Teori sosial konstruktivisme mendukung pandangan ini dengan menekankan bahwa interaksisosial merupakan elemen penting dalam proses belajar. Dengan bekerja secara kolaboratif, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, merespons dengan bijaksana, dan mengambil keputusan berdasarkan diskusi bersama. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi

tantangan di dunia nyata yang sering kali membutuhkan kerja tim dan sinergi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mendukung perkembangan intelektual siswa, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional mereka (M Hatim: 2019).

Selain itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis masih kurang diperhatikan karena siswa sering mendengarkan penjelasan guru contohnya dalam pembelajaran sejarah, yang mengakibatkan mereka tidak tertarik dengan materi Pendidikan Agama Islam. Ini terlihat ketika guru meminta siswa untuk bertanya tentang materi setelah guru menjelaskan, tetapi mereka hanya diam dan tidak bereaksi. Dalam situasi seperti ini, guru bahkan memberi dorongan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah mereka pelajari. Menunjukkan masih banyak kesempatan yang tersedia untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis mereka.

Dalam konteks pendidikan saat ini, banyak guru yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa selama pembelajaran, hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif dan menarik. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru belum memahami dan menguasai berbagai model pembelajaran inovatif, sehingga mereka tidak dapat memfasilitasi siswa dengan cara yang mendorong partisipasi aktif dan berpikir kritis. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana serta kebiasaan siswa yang

terbiasa dengan metode konvensional juga menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran inovatif.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi yang tepat.

Kebanyakan guru PAI masih menggunakan metode tradisional yang berfokus pada ceramah dan hafalan, di mana siswa hanya berperan sebagai penerima informasi pasif. Dengan penggunaan media sebagai media sarana dalam pembelajaran tentunya memiliki beberapa manfaat terhadap pembelajaran diantaranya untuk menciptakan situasi pembelajaran yang efektif (Nashir: 2023). Menurut teori pendidikan, metode ini kurang efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa karena tidak memberikan ruang bagi mereka untuk berpikir kritis atau aktif terlibat dalam pembelajaran. Para ahli menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat satu arah ini dapat menimbulkan kebosanan dan kurangnya motivasi belajar pada siswa, karena mereka tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa hanya diminta untuk menghafal dan mengulang informasi tanpa diberi kesempatan untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi atau tantangan nyata yang relevan.

Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, di mana siswa diajak untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan ide-ide kreatif, dan

mempraktikkan nilai-nilai agama dalam konteks nyata (ABA Satria and AA Muntaha : 2018).

Minimnya kepedulian guru dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada siswa berakibat pada rendahnya motivasi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka (Nashir: 2023). Ketidakmampuan guru dalam menciptakan interaksi yang positif dan memberikan umpan balik yang konstruktif membuat siswa merasa kurang dihargai, sehingga potensi kreatif mereka tidak dapat berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran.

Salah satu yang dipercaya dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berfikir kritis siswa dalam merancang dan membuat sebuah proyek adalah *Project Based Learning*. Alasan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) digunakan dalam proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka, yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah proyek dengan berbagai penafsiran dan data yang berbeda. Dengan menggunakan model ini, diharapkan siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam menghasilkan ide dan keterampilan kreatif serta bekerja sama untuk menyelesaikan proyek yang diberikan.

Bertolak dari masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Iqro Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah berikut:

1. Kurangnya usaha peserta didik dalam mencari informasi dalam proses pembelajaran PAI.
2. Peserta didik tidak bisa mengasah ide kreatifnya pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Iqro Boyolali.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Guru kurang inovatif dalam model pembelajaran.
5. Kepedulian guru sangat minim sehingga tidak mampu memotivasi kreativitas siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, dan agar penelitian ini berfokus pada masalah yang ada, dalam penelitian ini membataskan pada yaitu : “Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Iqro Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah yang peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi kuantitatif pembelajaran *Project Based Learning* di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Iqro Boyolali tahun ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana deskripsi kuantitatif kreativitas belajar siswa di sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Iqro Boyolali tahun ajaran 2024/2025?
3. Apakah terdapat pengaruh model *project Based Learning* terhadap kreativitas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Iqro Boyolali tahun ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui deskripsi kuantitatif pembelajaran *Project Based Learning* di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Iqro Boyolali tahun ajaran 2024/2025.
2. Untuk mengetahui deskripsi kuantitatif kreativitas belajar siswa di sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Iqro Boyolali tahun ajaran 2024/2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *Project Based Learning* terhadap kreativitas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Iqro Boyolali tahun ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, serta diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan mengenai penerapan metode *project* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai kontribusi yang dapat bermanfaat khususnya dalam peningkatan mutu pembelajaran, juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program-program sekolah guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

b. Bagi pendidik

Menambahkan wawasan para pendidik pada umumnya khususnya para pendidik di Sekolah Menengah Islam Terpadu Iqro Boyolali dalam meningkatkan kreativitas siswa terutama dimata pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar lebih efektif dan optimal dengan memanfaatkan berbagai model dan metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai mahasiswa terutama jurusan PAI, sebaiknya dapat mengetahui bagaimana meningkatkan kreativitas belajar siswa dengan model *project Based Learning* dalam mata pelajaran PAI.

d. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peneliti dan dapat bermanfaat untuk peneliti yang akan datang agar dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan dalam penelitian yang lain, dan diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan penelitian tersebut untuk menjadi lebih baik.